

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungannya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan, dalam menyampaikan pesan seseorang menggunakan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Seorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya, pemberi pesan tersebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar, peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara, dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan secara melalui bahasa lisan.

Berbicara merupakan salah satu upaya pemanjaan diri dalam berbagai bidang kehidupan. untuk menghadapi kehidupan globalisasi saat ini pikiran-pikiran kreatif dalam berbagai hal sangat diperlukan sehingga dapat bertahan menghadapi arus informasi dan perkembangan teknologi.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi secara lisan, jadi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pelajaran berbicara harus lebih di tingkatkan apalagi di dunia pendidikan.

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah, kegiatan berbicara menjadikan siswa

aktif dalam pembelajaran dan merangsang ketrampilan siswa merangkai kata, akan tetapi dalam penerapannya banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk membiasakan siswa belajar berbicara, kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia mungkin tidak perlu diragukan lagi, karena dalam bahasa sehari-hari siswa dapat berkomunikasi lisan dengan teman-temannya maupun dengan guru, namun seringkali tidak sedikit di antara mereka menjadi kelu untuk berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi resmi atau berbicara dengan alur pikiran yang runtun, bahkan dalam proses belajar mengajar di kelaspun. Siswa enggan menjawab pertanyaan dari guru, tidak mau memberikan tanggapan atau menceritakan kembali pengalaman belajar yang di alami, kegiatan berbicara menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dan merangsang keterampilan siswa merangkai kata, akan tetapi akan penerapannya banyak yang mengalami keulitan untuk membiasakan siswa belajar berbicara dengan lugas dan penuh percaya di depan kelas, penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa berbicara itu sulit, belum banyak guru yang menyuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik, maka dari itu wajar jika siswapun akhirnya tidak mampu dan tidak tertarik pada pelajaran berbicara,

Pembelajaran berbicara adalah bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, bahasa lisan berbicara merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memahami karakter dan mengembangkan kepribadian anak, bahasa anak dapat di ketahui dari istilah-istilah atau kata yang di ungkapkannya dalam berbicara, cara mengidentifikasinya

adalah di lihat dari gerakan mulut, intonasi, dialek, mimik wajah, dan gerakan tubuh, indikator ini di gunakan oleh anak dalam berbicara, akan tetapi tidak semua anak menyadari bahwa komunikasi dengan bahasa lisan mudah di lakukan, umumnya anak-anak usia SD khususnya kelas rendah (Kelas I dan II) hanya berbicara berdasarkan pikiran dan perasaannya semata-mata disinilah peran guru untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk mampu berbicara lisan dan baik hal di antaranya, siswa tidak berani tampil dan berbicara atau mendeskripsikan benda dengan baik, Sulitnya menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang dilihat, didengar, atau dirasakan dengan kata-kata menjadi sebuah cerita hal ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, merasa malu, merasa asing, merasa takut dan kurang percaya diri, kegagalan pembelajaran berbicara terutama mendeskripsikan benda pada siswa SDN 2 Molinggapoto sekitar 23 % lebih sebagai gambaran mereka berbicara atau mendeskripsikan benda sambil tertawa sendiri karena merasa lucu dan aneh, siswa yang berani tampil secara suka rela tidak ada, seandainya ada yang berani tampil itupun karena terpaksa sehingga hasil yang dicapai jauh dari memuaskan, mereka akan bercerita mendeskripsikan benda belum sesuai dengan yang di harapkan oleh guru baik dan suasana kelas sama sekali tidak mendukung, sehingga anak-anak menjadi minder dan malas untuk tampil percaya diri bercerita atau mendeskripsikan benda.

Keadaan seperti itu terjadi di sekolah – sekolah pada umumnya, termasuk SDN 2 Molinggapoto, Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Dari penilaian terhadap tugas berbicara mendeskripsikan benda di peroleh bahwa hasil nilai siswa di bawah 70 berjumlah 23 siswa atau 76 %, dan siswa yang

mendapat nilai di atas 70 berjumlah 7 siswa atau 23 %, dari total keseluruhan siswa 30 orang, penilaian tersebut di dasarkan pada: 1). pengucapan (Artikulasi dalam bercerita), 2). parabahasa (nada dalam bercerita, jeda dalam bercerita), 3). Struktur dalam kebahasaan (penggunaan kalimat dalam bercerita), 5). Isi pembicaraan (kesesuaian isi dengan benda yang di deskripsikan), 6). Bahasa tubuh (Kontak mata ketika berbicara, mimik ketika berbicara).

Pembangkit motivasi siswa agar menyukai pelajaran Bahasa Indonesia khususnya bercerita mendeksripsikan benda dapat ditempuh dengan langkah-langkah, dengan mengajak siswa berdiskusi tentang materi pelajaran yang akan kita pelajari, siswa disuruh membawa benda-benda yang mereka sukai dan bercerita tentang benda tersebut, kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah, hal ini dapat di lakukan guru yaitu pertama mendorong siswa dengan cara membantu mereka merencanakan cerita yang akan dikemukakanya dan kedua menyuruh siswa lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata: apa, siapa, kapan, mengapa, dimana, dan bagaimana.

Oleh karena itu, tampaknya kemampuan itu perlu terus di bina dan di kembangkan melalui pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran siswa aktif. Kompetensi berbicara yang di miliki harus terus dikembangkan melalui pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran siswa aktif di sekolah yang di arahkan pada konteks berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Deskripsi**

Benda Pada Siswa Kelas 2 SDN 2 Molinggapoto, Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang mampu menyampaikan gagasan, ide yang tepat secara deskriptif
2. Sulitnya menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang dilihat, didengar, atau dirasakan dengan kata-kata menjadi sebuah cerita
3. Kalimat yang disusun siswa kurang variatif
4. Penggunaan metode, media yang kurang tepat
5. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kemampuan berbicara siswa kelas 2 SDN 2 Molinggapoto dapat di tingkatkan melalui deskripsi benda?

1.5 Pemecahan Masalah.

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, kemampuan berbicara siswa kelas 2 SDN 2 Molinggapoto dalam mendeskripsikan benda dapat tingkatkan dengan langkah-langkah.

1. Guru menyiapkan tempat yang akan di jadikan sebagai sarana pembelajaran
2. Guru menjelaskan cara berbicara (bercerita) mendeskripsikan benda
3. Anak dilatih percaya diri dalam berbicara (bercerita)

4. Mengajak siswa berdiskusi tentang materi pelajaran yang akan kita pelajari, siswa disuruh membawa benda-benda yang mereka sukai dan bercerita tentang benda tersebut, kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah, hal ini dapat dilakukan guru yaitu pertama mendorong siswa dengan cara membantu mereka merencanakan cerita yang akan dikemukakanya
5. Menyuruh siswa lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata : apa, siapa, kapan, mengapa, dimana, dan bagaimana,
6. Guru memberikan penguatan verbal dalam bentuk pujian kepada siswa

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara melalui deskripsi benda pada siswa kelas 2 SDN 2 Molinggapoto Kecamatan Kwandang.

1.7 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran menulis dan memperkaya kajian penelitian tindakan kelas.

b. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah : Dengan diadakannya penulisan ini di harapkan bagi sekolah yang diteliti bisa memperbaiki kekurangan yang ada, dan bisa menerima masukan yang diberikan guna meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa.

Bagi Siswa:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia terutama kemampuan mendeskripsikan benda
2. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar Bahasa Indonesia
3. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep Bahasa Indonesia yang di kaitkan dengan konteks keseharian siswa dan lingkungan nyata siswa.

Bagi Guru: Sebagai pengembangan pengajaran yang optimal dan peningkatan prestasi kerja.

Bagi Penulis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pendidikan sebagai bahan masukan dalam bidang penelitian, khususnya tentang aspek berbicara pada anak terutama pada siswa kelas rendah.